

Makna Simbolik dalam Ritual Bela Diri *Langga*

The Symbolic Meaning in the Langga Martial Arts Ritual

Mohamad Rafly Rahman¹, Sumarjo², Abdul Wahab Thomas³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia¹²³

Mohamad Rafly Rahman, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo,

Email: mohamad7_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id

Dikirim: 10 Agustus, 2025 | Diterima: 25 Agustus, 2025 | Diterbitkan: 01 Oktober, 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Makna simbolik, <i>Langga</i> , budaya Gorontalo	Komunikasi berperan penting dalam kehidupan, termasuk dalam seni bela diri yang sarat simbol dan nilai budaya. Di Gorontalo, bela diri <i>Langga</i> bukan hanya latihan fisik, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas budaya. Ritual-ritual <i>Langga</i> mengandung simbol komunikasi yang melestarikan nilai moral serta filosofi masyarakat. Meski kini mulai jarang diminati, upaya strategis melalui komunikasi simbolik diperlukan agar tradisi <i>Langga</i> tetap eksis sebagai warisan budaya tak benda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna simbolik ritual bela diri <i>Langga</i> Gorontalo secara holistik, interpretatif, dan kontekstual sesuai fenomena alam. Desa Talumelito disebut Desa Konservasi Budaya karena ritual <i>Langga</i> memuat simbol bermakna, membentuk identitas, nilai budaya, serta wajib dilalui sebelum mempelajarinya. Desa Talumelito di Kecamatan Telaga Biru, Gorontalo, dikenal sebagai desa konservasi budaya dengan potensi pertanian, peternakan, dan kearifan lokal. Dalam penelitian ini, fokus pada ritual bela diri <i>Langga</i> yang sarat simbol spiritual, sosial, dan historis. Informan penelitian meliputi Guru <i>Langga</i> , tokoh adat, tokoh masyarakat, murid, serta peneliti budaya. Ritual <i>Langga</i> terdiri dari momuo pitodu, awali lo pitodu, dan moduhu dengan simbol utama kain putih, minyak panimbulu, serta layi lo maluo. Tradisi <i>Langga</i> diwariskan turun-temurun sejak Raja Ilato dan berperan penting membentuk identitas, nilai moral, dan spiritual masyarakat Gorontalo.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Symbolic Meaning, Langga, Gorontalo Culture</i>	<i>Communication plays an important role in life, including in martial arts, which are rich in symbols and cultural values. In Gorontalo, Langga martial art is not merely a physical exercise but also a medium for character formation, spirituality, and cultural identity. The rituals of Langga contain communicative symbols that preserve moral values and the philosophy of the community. Although it is now becoming less popular, strategic efforts through symbolic communication are needed to ensure that the Langga tradition continues to exist as an intangible cultural heritage. This study employs a qualitative approach to understand the symbolic meaning of the Langga martial arts ritual in Gorontalo in a holistic, interpretative, and contextual manner according to natural phenomena. Talumelito Village is referred to as a Cultural Conservation Village because the Langga ritual embodies meaningful symbols that shape identity and cultural values, and it must be performed before learning the practice. Located in Telaga Biru District, Gorontalo, Talumelito Village is known for its agricultural and livestock potential as well as its local wisdom. This research focuses on the Langga martial arts rituals, which are rich in spiritual, social, and historical symbols. Research informants include Langga masters, traditional leaders, community figures, students, and cultural researchers. The Langga ritual consists of momuo pitodu, awali lo pitodu, and moduhu, featuring main symbols such as the white cloth, minyak panimbulu (panimbulu oil), and layi lo maluo.</i>

The Langga tradition has been passed down through generations since the reign of King Ilato and plays a vital role in shaping the moral, spiritual, and cultural identity of the Gorontalo community.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen penting dalam hubungan antar individu, baik melalui lisan maupun tulisan. Komunikasi dilakukan untuk memperoleh dan bertukar informasi, baik untuk memahami diri sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain (As'adi, 2020). Saat ini, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mendukung keberlangsungan hidup. Dalam prosesnya, penggunaan simbol atau lambang menjadi salah satu aspek utama dalam komunikasi, terutama dalam budaya Indonesia yang beragam. Simbol-simbol ini membantu mempererat hubungan dan pemahaman antarindividu dalam masyarakat (Haryanto, 2019). Tidak hanya terbatas pada kehidupan sehari-hari, komunikasi juga berperan penting dalam berbagai bidang, termasuk dalam bela diri, di mana simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan makna, nilai, dan tradisi yang mendasari bela diri tersebut. Indonesia memiliki beragam budaya, termasuk seni bela diri seperti pencak silat, silek Minangkabau, tarung derajat, merpati putih, dan langga yang berasal dari Provinsi Gorontalo. Langga merupakan seni bela diri yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pengembangan mental spiritual dan seni budaya.

Bela diri ini bertujuan membentuk perilaku dan karakter individu yang berbudi luhur (Gristyutawati dkk., 2012). Dalam dunia bela diri, komunikasi yang baik antara individu sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan semangat, memperkuat kerja sama, dan memberikan dampak positif dalam pelaksanaan aktivitas bela diri (Dunggudi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya mendukung teknis latihan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam praktik bela diri.

Pelestarian budaya dalam seni bela diri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan penuh tanggung jawab. Dalam setiap ritual bela diri, tercermin nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga mendalami pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk karakter seseorang (Hastuti dkk, 2020). Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 menegaskan bahwa pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam melestarikan budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan dinamis untuk menjaga eksistensi serta nilai-nilai budaya lokal (Triwardhani dkk, 2014).

Tradisi Langga, yang telah ada sejak abad ke-13 M ketika linula- linula terbentuk di daratan Gorontalo, merupakan salah satu warisan budaya Gorontalo yang perlu dijaga dan dilestarikan (Sarudin dkk, 2023). Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan lokal, tetapi juga menjadi sumber pembentukan akhlak dan budi pekerti.

Kebudayaan dapat dipahami dari perspektif komunikasi simbolik yang memiliki arti keterampilan kelompok, yang mencakup kemampuan anggota kelompok untuk menggunakan, memahami, dan menyampaikan simbol-simbol, baik verbal maupun non-verbal, dalam interaksi sehari-hari. Kebudayaan juga dapat dipelajari, dipahami, dan disebarluaskan melalui komunikasi di lingkungan masyarakat, seperti yang terlihat dalam kebudayaan bela diri (Muchtar dkk, 2016). Tradisi Langga di Provinsi Gorontalo mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Dalam ritual Langga, diterapkan sikap-sikap positif yang sejalan dengan harapan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik sebelum mempelajari bela diri ini. Ritual dalam bela diri bukan hanya untuk kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budayamasyarakat.

Ritual ini bertahan hingga kini karena perannya yang signifikan dalam menjaga nilai-nilai tradisi. Menurut teori Parson, bela diri sebagai sebuah sistem mampu memenuhi kebutuhan fungsi ritual dan pertahanan diri secara konsisten. Sistem ini, dengan demikian, terus hidup dan bertahan di tengah kehidupan masyarakat (Lidiantari dkk, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian skripsi menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian atau pendekatan tersebut didasarkan pada sifat permasalahan yang temporer, holistik, kompleks, dinamis, serta mengandung banyak makna interpretatif. Basrowi & suwanndi (2008: 2) menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.

HASIL

a. Profil Desa Talumelito

Dalam dokumen desa kata Talumelito berasal dari “Otaluwanto Mola Uyilelito” yang artinya kita menuju tanah yang dibawah arus banjir. Sesuai penuturan orang tua/seorang tokoh kebudayaan dan tokoh adat yang berdiam di Desa

Talumelito, bahwa penduduk Gorontalo-Limboto pada masa dahulu masih hidup berkelompok-kelompok serta tiap-tiap kelompok mempunyai penghulu masing-masing. Pada suatu masa manusia dari Suwawa, dari Gorontalo atau dari Limboto yang penghulunya bernama ”Pohutama” istrinya bernama “Teni Huwata” dengan tujuh orang anaknya bersama pengiringnya mengembara kesebelah utara dimana mereka sampai pada suatu tempat (bukit) berhampiran kampong Pentadio sekarang, tapi lebih ketat lagi namanya “Wanggabea” yang artinya cabang kayu bertindis-tindisan dan jika angin bertiup bergerak cabang kayu tersebut dan berbunyi

b. Sejarah Bela Diri Langga

Bela diri Langga merupakan salah satu warisan budaya sekaligus jati diri yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Bone Bolango, selain berfungsi sebagai sarana pertahanan diri dan penjaga wilayah, Langga juga memiliki peran penting sebagai media pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat (Hajarati, 2020). Bela diri Langga sebagai bela diri rakyat yang mencerminkan pola hidup sehari-hari dan sering kali berakar dari mitos, sejarah, maupun cerita rakyat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan memanfaatkan alat dan metode sederhana, serta mengandung fungsi spiritual sekaligus sosial yang kaya akan makna simbolik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat bersifat sakral maupun profan, sehingga menjadikan Langga tidak hanya sebagai warisan fisik, tetapi juga warisan budaya yang penuh filosofi. Kata Langga yang berarti hilanggalanggawa yang mempunyai arti bergerak-gerak, kata ini di ambil dari seorang Raja Gorontalo yang bernama Raja Ilato, beliau merupakan seseorang yang pertama kali menemukan bela diri Langga dan dijadikan salah satu bagian dari budaya Gorontalo yang sampai saat ini dilestarikan, pada awalnya langga mulai menyebar ketika Raja Ilato sadar bahwa ia mempunyai waktu yang tidak lama lagi untuk hidup, pada saat itu juga ia meneteskan air mata dan diberikan pengikut- pengikutnya dan seketika pengikutnya pun langsung bergerak- gerak dengan sendirinya yang dikenal sebagai tehnik bela diri langga.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 1. Seni Bela Diri *Langga*

c. Prosesi Ritual Bela Diri *Langga*

1. *Mo muo pitodu*

Mo muo pitodu merupakan simbol yang menunjukkan awalan sebelum melakukan ritual *langga*, pada *mo muo pitodu* dilakukan kesepakatan terhadap murid dan guru *lo langga* yaitu berupa sebuah mahar yang akan diberikan oleh murid kepada orang-orang yang membutuhkan, mahar tersebut berupa uang atau bahan pokok lainnya seperti beras dan keperluan warga sekitar, dan pada saat itu juga guru *langga* akan mengatakan proses *pitodu* akan dilakukan selama tujuh kali pada Kamis malam dan Minggu malam.

2. *Awali lo pitodu*

Awali lo pitodu merupakan awalan dari tetesan minyak yang diteteskan ke mata, tetesan mata atau *pitodu* ini dipercayakan oleh masyarakat Gorontalo sebagai tetesan air mata dari Raja Ilato yang merupakan orang yang pertama mengembangkan bela diri *langga* ini di Gorontalo, Raja Ilato meneteskan air matanya sebelum ia meninggal karena dia sangat menyayangi Gorontalo, sehingga air mata itu diteteskan ke mata muridnya dan seketika muridnya langsung bergerak-gerak dengan sendirinya, oleh sebab itu kata *langga* dari Bahasa Gorontalo yaitu *hilanggalanggawa* yang artinya bergerak-gerak.

3. *Moduhu*

Moduhu merupakan tahapan akhir dari tetesan minyak ke mata atau *pitodu* yang bisa dibilang sudah tujuh kali pertemuan untuk melakukan syarat yang sudah disepakati, *moduhu* ini berbeda dengan enam tetesan minyak ke mata sebelumnya, karena pada tahapan *moduhu* ini murid akan memberikan seekor ayam hutan ke gurunya dalam keadaan masih hidup dan akan diambil darah ayam hutan tersebut pada bagian jengger atau yang sering disebut *bangga lo maluo*, setelah diambil darahnya dari bagian tersebut, akan langsung dioleskan ke dahi murid tersebut, karena dipercayakan *moduhu* ini dapat mengasah kecepatan murid tersebut dalam teknik bela diri *langga* oleh sebab itu digunakan darah jengger ayam hutan sebagai simbol kepercayaan Gorontalo.

d. Peralatan yang digunakan pada Ritual

1. *Kaini Moputio*

Adapun bahan yang dipakai pada saat ritual *langga* berupa kain putih atau yang sering disebut dalam bahasa Gorontalo *Kaini Moputio*. Bahan ini diletakkan dibawah badan murid pada posisi sementara terlentang pada saat akan melakukan *pitodu*. *Kaini Moputio* ini dipercayakan oleh masyarakat Gorontalo pada saat melakukan ritual *langga* sebagai pencucian hati bersih untuk mempelajari bela diri *langga* sebagai pertahanan diri dan bisa menggunakan bela diri untuk menjadi pribadi yang lebih bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. *Panimbulu*

Bukan hanya *Kaini Moputio* yang diperlukan pada ritual *langga*, melainkan *Panimbulu* yang merupakan bahan terpenting pada saat melakukan ritual, karena ini merupakan minyak yang diteteskan pada para murid yang dikenal sebagai *pitodu*. *Panimbulu* merupakan bahan yang terbuat dari kelapa merah yang menghadap ke timur yang berjumlah ganjil dan ketika mengambil harus dipetik atau dipanjat langsung dan jangan sampai kelapa ini jatuh ke tanah, proses kelapa dijadikan minyak hanya bisa dilakukan oleh seseorang perempuan yang tidak sementara datang bulan karena agar minyaknya juga masih dalam keadaan suci ketika diteteskan pada mata hal tersebut dipercayakan oleh masyarakat Gorontalo karena hal tersebut sudah dilakukan secara turun menurun.

3. *Layi lo maluo*

Layi lo maluo atau dikenal sebagai tangkai dari bulu ayam yang digunakan sebagai bahan bantu ketika *Panimbulu* diteteskan pada mata seorang murid ketika pada saat ritual. *Layi lo maluo* dipercayakan sebagai bahan untuk bisa meningkatkan manfaat pada minyak yang diteteskan pada mata seseorang agar hasiat pada minyak tersebut bisa selalu bekerja dan dapat meningkatkan kecepatan mata murid tersebut setelah diteteskan pada matanya, karena tangkai dari bulu ayam tersebut diambil dari ayam hutan yang mempunyai gerakan yang sangat cepat.



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Gambar 2. Prosesi Ritual Bela Diri *Langga*

PEMBAHASAN

Ritual bela diri *Langga*, yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, bukan hanya dimaknai sebagai sebuah bentuk latihan fisik atau pertahanan diri semata, melainkan juga mengandung muatan simbolik yang sangat kaya dan kompleks, mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, serta struktur sosial yang dianut oleh masyarakat Gorontalo tempat ritual ini dijalankan. Berdasarkan data hasil wawancara mendalam dengan guru *Langga*, tokoh adat, serta para murid dan masyarakat setempat, diperoleh pemahaman bahwa setiap tahapan dan bahan serta tindakan dalam ritual *Langga* memiliki makna tersendiri yang menyentuh aspek spiritual, sosial, moral, dan budaya yang sudah ada secara turun-temurun.

Penelitian ini terfokus pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu simbol- simbol apa saja dan makna dari simbol-simbol dalam ritual bela diri *langga*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi melalui wawancara langsung dan whatshaap chat dari informan yang membantu menyelesaikan hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu memahami objek penelitian dengan baik. Peneliti merasa bahwa hal ini sangat perlu diteliti karena melihat dari bagaimana perkembangan jaman saat ini sehingga banyak masyarakat Gorontalo yang masih belum memahami secara baik dan jelas terkait dengan makna-makna yang terdapat dalam setiap ritual bela diri *langga*.

Dalam hal ini peneliti sudah menguraikan bagaimana keterkaitan ritual bela diri *langga* dalam kebudayaan Gorontalo tepatnya pada bagian teori penelitian. Setelah melakukan penelitian peneliti memahami bahwa makna simbolik yang merupakan salah satu hal yang penting dan sangat terlihat jelas pada pelaksanaan ritual bela diri *langga*. Hal ini dapat terlihat pada beberapa tahapan ritual yang harus dilaksanakan oleh seorang murid sebelum mempelajari gerakan bela diri *langga* secara mendalam. Simbol-simbol tersebut di antaranya adalah *mo muo pitodu*, *awali lo pitodu* dan *moduhu* yang masing- masing akan di jelaskan lebih lengkap di bagian simbol-simbol dalam ritual bela diri *langga* di bawah ini.

Pada simbol-simbol yang terdapat pada ritual bela diri *langga*, yang menjadi topik utama pada pembahasan sekaligus menjawab pada rumusan masalah merupakan temuan pada saat melakukan penelitian. Simbol pada ritual bela diri *langga* pada bahannya adalah menggunakan *Kaini moputio* yang memberikan makna pada kain putih yang digunakan untuk tempat terlentang pada saat melakukan *pitodu* atau ditetaskan minyak kepada seorang murid, pada tahapan kedua pada bahan yang diperlukan pada saat ritual yaitu *panimbulu* yang merupakan bahan terpenting ketika pelaksanaan *pitodu*, karena *panimbulu* merupakan minyak yang akan ditetaskan pada matanya, hal ini memberikan makna bahwa *panimbulu* memiliki arti budaya yang tinggi dari tahapan pengambilannya bahan pembuatannya dan yang terakhir pada bahan ritual yaitu *layi lo maluo*, jika diartikan pada Bahasa Indonesia adalah tangkai bulu ayam, bahan ini diperlukan ketika untuk sebagai alat bantu ketika minyak ditetaskan pada mata, *layi lo maluo* memberikan makna sebagai penambahan khasiat yang ada pada minyak yang ditetaskan pada mata.

Simbol-simbol pada ritual *langga* memberikan makna yang berfokus pada kebudayaan seperti simbol pada tahapan ritual *langga* seperti *mo muo pitodu* yang memberikan makna sebagai pembukaan sebelum melakukan *pitodu* dengan memberikan mahar berupa uang dan bahan pokoknya lainnya untuk diberikan

kepada masyarakat yang membutuhkan, setelah melakukan *mo muo pitodu* juga mempunyai makna setelah itu yaitu pada awal *lo pitodu* atau yang mempunyai arti sebagai tetesan awal pada proses *pitodu*, hal ini mempunyai makna yaitu Mengingat kepada Raja *Ilato* ketika ia sebelum meninggal dia meneteskan air mata karena sangat menyayangi *Gorontalo*, sekaligus orang yang pertama mengembangkan *langga*. Hal terakhir pada tahapan *pitodu* yaitu *moduhu*, tahapan terakhir yang menutup proses *pitodu* juga mempunyai makna memberikan kesan yang kental terhadap budaya yang ada di ritual bela diri *langga* dan mampu memperkuat kecepatan mata serta bisa membuat badan lebih sehat.

Peran tokoh adat dalam ritual *Langga* juga mengandung makna simbolik yang sangat penting. Kehadiran mereka dalam setiap tahapan ritual menegaskan bahwa *Langga* bukan praktik yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem sosial dan budaya masyarakat. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisional dan menjadi simbol sosial atas proses yang dijalani murid. Restu mereka dalam ritual *Langga* mencerminkan pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap proses individu yang belajar bela diri, serta memperkuat keterikatan antara individu, komunitas, dan nilai-nilai leluhur.

Selain itu, kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan ritual *Langga* juga menjadi penanda bahwa ritual ini tidak hanya bersifat eksklusif antara murid dan guru, tetapi merupakan peristiwa kolektif yang mempererat solidaritas sosial. Masyarakat bukan hanya menjadi penonton, melainkan juga berperan sebagai saksi sosial yang mengawasi dan memberi pengakuan terhadap sumpah dan nilai-nilai yang dijunjung dalam *Langga*. Dalam hal ini, ritual *Langga* memiliki fungsi simbolik sebagai media pewarisan nilai-nilai kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat *Gorontalo*.

Dalam hal ini, teori interpretatif juga berperan penting sebagai pendekatan analitis yang menempatkan simbol dan tindakan budaya sebagai jendela untuk memahami cara masyarakat memaknai ritualnya. Melalui lensa interpretatif, serta tata cara dalam ritual *langga* tidak dipahami semata-mata sebagai aksi fisik, melainkan sebagai simbol-simbol yang sarat dengan nilai-nilai budaya, dan sosial masyarakat setempat. Interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa *langga* bukan hanya bentuk pertunjukan bela diri, tetapi juga merupakan representasi atas semangat kepahlawanan, solidaritas sosial, dan kehormatan yang dijunjung tinggi oleh komunitas yang melestarikannya.

Dalam penelitian ini, Teori Interpretatif berperan sebagai landasan utama dalam memahami bagaimana masyarakat *Gorontalo* menafsirkan simbol-simbol dalam ritual bela diri *Langga*. Teori ini menekankan bahwa makna tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, pendekatan ini mengarahkan peneliti untuk melihat realitas sosial dari sudut pandang pelaku budaya, serta menempatkan peneliti sebagai bagian aktif dalam proses pemaknaan melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Di sisi lain, Teori Interpretatif juga digunakan untuk menggali makna simbolik secara induktif langsung dari data lapangan, tanpa berpijak pada teori yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun konsep dan kategori makna berdasarkan narasi, pengalaman, serta interpretasi para pelaku ritual terhadap simbol-simbol seperti kain putih (*kaini moputio*), prosesi *pitodu*, dan gerakan bela diri. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian mampu tidak hanya memahami simbol sebagai entitas budaya yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat *Gorontalo*, tetapi juga menghasilkan konstruksi teoritis yang lahir dari konteks lokal dan relevan secara sosial-kultural.

Berdasarkan pedoman wawancara yang disusun, peneliti memfokuskan pertanyaan pada beberapa aspek penting terkait makna simbolik dalam ritual bela diri *Langga*. Pertanyaan yang diajukan mencakup pemahaman informan mengenai tahapan-tahapan ritual, makna simbol yang terkandung dalam setiap prosesi, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui praktik tersebut. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk menggali penjelasan tentang peran guru dan murid dalam menjaga kesinambungan tradisi, bentuk penghormatan kepada leluhur, serta keterkaitan ritual dengan identitas kultural masyarakat adat *Gorontalo*.

Pedoman wawancara ini juga menyoroti pandangan informan mengenai kewajiban melaksanakan ritual sebelum mempelajari bela diri *Langga*, karena hal ini dianggap sebagai proses inisiasi yang memberikan adat sekaligus membentuk kesiapan spiritual dan moral murid. Lebih lanjut, wawancara

mendalami bagaimana ritual *Langga* berfungsi sebagai media pendidikan karakter, sarana memperkuat solidaritas sosial, serta mekanisme pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda di tengah arus modernisasi.

Dari berbagai data dan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa ritual bela diri *Langga* adalah sebuah praktik budaya yang kaya akan simbol, di mana setiap unsur dalam proses ritualnya baik itu tahapan, bahan, kehadiran tokoh adat, hingga partisipasi masyarakat berkontribusi membentuk jaringan makna yang saling berkaitan. Ritual ini menjadi arena simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kesetiaan, kedisiplinan, hormat terhadap guru dan leluhur, serta tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan interpretatif, ritual *Langga* dapat ditafsirkan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan, memelihara, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik, praktik bela diri *Langga* dipahami bukan sekadar rangkaian gerakan fisik, tetapi sebagai hasil dari interaksi sosial yang penuh makna, di mana simbol-simbol budaya seperti penetasan panimbulu, serta pemberian mahar dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Gorontalo sebagai representasi dari nilai penghormatan, spiritualitas dan solidaritas sosial. Teori ini menegaskan bahwa makna tidak melekat secara objektif pada simbol, melainkan terbentuk melalui proses dalam konteks sosial budaya tertentu. Hal ini sejalan dengan teori interpretatif yang melihat simbol dalam *Langga* sebagai teks budaya yang harus dipahami melalui penafsiran, di mana setiap tahapan ritual menyimpan pesan moral dan filosofi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh gambaran bahwa ritual *Langga* dipandang sebagai tahap sakral yang wajib dilaksanakan sebelum mempelajari bela diri, karena ritual tersebut berfungsi membuka kesiapan batin, meneguhkan komitmen murid, dan melegitimasi proses pembelajaran secara adat. Informan juga menekankan bahwa simbol-simbol dalam *Langga* bukan hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai disiplin, penghormatan, serta tanggung jawab sosial, sehingga *Langga* dipahami sebagai sistem pengetahuan budaya yang lebih luas daripada sekadar seni bela diri.

Penggunaan metodologi kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari pengalaman dan persepsi para informan, dengan cara memahami realitas dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri. Melalui wawancara mendalam, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena mengungkap dimensi simbolik, spiritual, dan sosial dari ritual *Langga* yang sulit dipahami melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, perpaduan antara teori interaksi simbolik, teori interpretatif, temuan wawancara, dan metodologi kualitatif memperlihatkan bahwa ritual dalam bela diri *Langga* memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas budaya masyarakat Gorontalo, sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat di tengah dinamika perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ritual bela diri *Langga* di Gorontalo mengandung makna simbolik yang mendalam dan sarat nilai-nilai budaya. Setiap elemen dalam ritual, mulai dari gerakan, pakaian, alat, hingga tahapan pelaksanaan seperti pitodu hingga proses moduhu, tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari latihan fisik, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai spiritual, sosial, dan kultural. Makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Langga* mencerminkan nilai-nilai kesucian niat, ketaatan terhadap guru, pengendalian diri, penghormatan terhadap leluhur, serta pembentukan karakter dan identitas diri. Simbol seperti kain putih (kaini moputio), dalam ritual memiliki interpretasi tersendiri yang dimaknai oleh pelaku sebagai bentuk pembersihan hati, kesiapan spiritual, serta penghormatan terhadap tradisi. Komunikasi memiliki peran penting dalam penelitian ini karena melalui proses komunikasi, simbol-simbol yang terdapat dalam ritual Bela Diri *Langga* dapat dimaknai, dipahami, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan tindakan ritual dengan pemahaman kolektif masyarakat, sehingga makna simbolik yang terkandung di dalamnya tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga representasi nilai, identitas, dan kepercayaan budaya. Tanpa adanya

komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, makna yang terkandung dalam setiap simbol ritual berpotensi tereduksi dan kehilangan relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo.

REFERENSI

- Arumningtyas, R., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi Simbolik Ritual Andingingi: Pesan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Tentang Pentingnya Menjaga Hutan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 19-32.
- As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 35-52.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals; Beyond Functionalism.*, dalam *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dai, S. N., & Hulopi, H. (2023). Strategi Pelestarian Longgo Sebagai Warisan Budaya Gorontalo Di SMA Negeri 2 Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(1), 31-45.
- Dunggudi, R.E. (2022). Pola Komunikasi Antara Pelatih dan Siswa dalam Seni Bela Diri Tapak Suci di Desa Simbatan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. (Skripsi). Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Fadillah, E. N. (2023). Komunikasi Simbolik Dalam Seni Ludruk (Studi Pada Grup Seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Gemefita, Y. Komunikasi Ritual Tradisi di Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Gristyutawati, A. D., Purwono, E. P., & Widodo, A. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012. *Active - Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(3), 129–135.